

TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA

B. Hidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung
e-mail: hidayat_bobi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tinjauan historis Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak serta merta muncul dan berkembang sesuai dengan yang ada pada saat ini, akan tetapi mengalami perjalanan panjang dengan penuh dinamikanya. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan IPS ditinjau dari sejarah dan perkembangannya dengan menggunakan langkah-langkah metode historis yaitu heuristik, kritik sumber (ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi. Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia mengadopsi Pendidikan IPS di beberapa Negara besar dunia. Amerika Serikat dan Inggris menjadi acuan Pendidikan IPS di Indonesia. Hal ini merujuk pada kesamaan kondisi masyarakatnya yang multikultural dan latarbelakang kondisi Negara yang kacau pada saat itu. Namun demikian, perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia terdapat penyesuaian dengan kondisi masyarakat dan pemerintahan yang ada di Indonesia sehingga berdampak pada penyusunan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia yang disampaikan pada pembelajaran di Sekolah. Seiring perkembangan teknologi, pendidikan IPS berkembang dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Selain memanfaatkan kemajuan teknologi, perkembangan materi pembelajaran IPS juga masih melibatkan masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS; Perkembangan IPS

Abstract

The research aim is to describe the development of Social studies in Indonesia. Social studies in Indonesia did not appear directly and develop like we find nowadays, but it took long journey and full of dynamic. This writing used the historical method they were heuristics, criticism (external and internal), interpretation and historiography The social studies in Indonesia adopted the social studies in some big countries in the world. United States and England are the model of social studies in Indonesia. It was caused by the same society's condition that is multicultural and the similar disorder condition of the country. However, the development of social studies in Indonesia has an adjustment with society and government condition in Indonesia, so it impacts to the social studies curriculum arrangement that is taught in a lesson in school. Along with the technology development, social studies uses many kinds of sources, learning media and involves the wider society on its development.

Keywords: Social Studies Learning; Social Studies Development

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS awal mulanya berasal dari Negara Inggris, tepatnya di kota Rugby (Inggris) pada tahun 1827 atau sekitar setengah abad dari revolusi industri sekitar abad ke-18 (Rudy Gunawan, 2016:20). Pendidikan IPS di Negara asalnya disebut dengan istilah sosial studies. Sosial studies pertama kali dikenalkan di kota itu dengan tujuan untuk mengatasi dampak negatif setelah munculnya revolusi industri di negara Inggris. Revolusi industri merupakan peralihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin akibat adanya penemuan-penemuan mesin industri pada masa itu. Penemuan-penemuan baru atas mesin produksi masal secara singkat berdampak signifikan terhadap para buruh yang tentunya tidak memiliki modal (M. Iqbal Birsyada, 2014:233). Revolusi industri mengubah tenaga kerja dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Hal ini terjadi hampir disemua bidang industri di Inggris dikerjakan oleh tenaga mesin. Hal ini berakibat pada pengangguran dampak dari

PHK tenaga kerja manusia di bidang industri secara besar-besaran oleh perusahaan yang mempekerjakannya. Ini dilakukan karena dinilai lebih dapat menghemat pengeluaran.

Dampak pengangguran tersebut semakin meluas, yang salah satunya berdampak pada masalah sosial yang semakin kompleks dan rumit. Masalah sosial yang muncul terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan banyaknya kebutuhan hidup yang diperlukan oleh masyarakat, dengan tidak diimbangi pendapatan masyarakat yang memadai, dan bisa jadi semakin berkurang, bahkan ada juga yang sampai tidak berpenghasilan berkorelasi terhadap bagaimana aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan primer misalnya, kebutuhan yang mendesak harus dicukupi sehingga masyarakat dengan berbagai cara dan jalan memenuhi kebutuhan tersebut. Jalan yang diambil sebagian besar masyarakatnya mengarah pada tindak kriminalitas dikarenakan sulitnya mencari sumber pendapatan kala itu. Efeknya adalah konflik horizontal di masyarakat yang banyak terjadi dan semakin meluas.

Hal ini menjadi pemikiran kaum terpelajar atau akademisi yang kemudian berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dunia pendidikan merasa terpanggil karena merasa bertugas sebagai pembentuk kepribadian masyarakat. Kemudian munculah ide untuk memasukkan Social Studies atau pendidikan IPS menjadi bagian dalam proses rehumanisasi (mengembalikan menjadi manusia yang baik) dikalangan masyarakat Inggris.

Beranjak ke Negara selanjutnya yaitu Negara Amerika yang juga merupakan perintis masukkan pendidikan IPS dalam pembelajaran di sekolah. Latar belakang dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah di Amerika tidak sama dengan di Negara Inggris. Latar belakang penduduk yang multi ras menjadi penyebab dimasukkannya pendidikan IPS di Negara tersebut. Secara umum penduduk Amerika terdiri dari tiga ras, ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras kulit hitam yang datang dari wilayah Afrika.

Mereka dalam berinteraksi pada awal mulanya baik dan tidak menimbulkan masalah. Namun perkembangannya mengalami konflik horizontal hingga menimbulkan perang saudara antara wilayah Amerika bagian utara dan selatan yang disebut dengan istilah perang Budak. Perang budak yang berlangsung antara tahun 1861-1865 dimana pada saat itu Amerika siap menjadi kekuatan besar dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras merasa sulit untuk menjadi satu bangsa (Rudy Gunawan, 2016:20). Dengan adanya perang saudara, Negara Amerika merasa kesulitan untuk menyatukan kembali masyarakatnya yang diharapkan akan menjadi kekuatan besar dunia jika bersatu.

Selain itu, kesenjangan perekonomian antara penduduk yang sangat tajam juga semakin memicu terjadinya konflik horizontal di Amerika. Melihat kondisi seperti ini praktisi pendidikan merasa ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh pada waktu itu adalah dengan memasukan social studies dalam kurikulum pendidikan di sekolah dengan memasukkan ragam mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan civic. Mata pelajaran sejarah bertujuan untuk menyatukan bangsa karena memiliki kesamaan dalam hal sejarah. Memasukkan mata pelajaran geografi dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan wilayah Amerika, sehingga dapat memacu penjagaan terhadap wilayahnya yang luas. Dan mata pelajaran Civic bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi warga Negara Amerika yang baik.

Perkembangan social studies di Amerika semakin pesat didukung dengan berdirinya Nasional Council for the Social Studies (NCSS). Sebuah organisasi yang secara khusus membina dan mengembangkan social studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan (Sapriya, 2017:9). Lembaga ini konsen dalam melakukan pengembangan dan melakukan berbagai penelitian terhadap social studies yang kemudian mempengaruhi materi dan proses pembelajaran social studies terutama di sekolah dasar dan menengah.

Selain latarbelakang di atas, para pendidik juga menginginkan dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah. Menurut Rudy Gunawan (2016:21) hal ini bertujuan bahwa setelah meninggalkan sekolah dasar dan menengah, para siswa diharapkan: 1. Menjadi

warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai warga Negara, 2. Dapat hidup bermasyarakat secara seimbang, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat.

Mengarah pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awalnya masuk ke Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pendidikan IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris. Sesuai dengan pendapat Rudy Gunawan (2016:20) bahwa bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies.

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Huriah Rachmah,2014:43).

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Riswan Jaenudin, 2014:446). Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui kajian historis perjalanan pendidikan IPS di Indonesia mulai dari awal mula masuknya pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum di sekolah saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah juga diartikan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo:2003:xix). Metode sejarah dapat dipahami sebagai proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu, yang identik dengan sumber sejarah (Lois,1986:32). Merujuk pendapat para ahli memberikan gambaran bahwa metode sejarah merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan secara historis suatu kejadian atau perjalanan suatu kejadian. Menulis sejarah dengan teknik yang benar dapat dilakukan pada berbagai topik terutama pada pembahasan yang bernilai sejarah (Bobi Hidayat, 2016:12).

Metode sejarah meliputi 4 langkah utama. Langkah-langkah penelitian historis yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan atau melalui interview (Alian, 2012:9-10). Heuristik merupakan langkah awal penelitian sejarah dengan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah yang menjadi objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Kritik Sumber pada penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah untuk menyelidiki keaslian sumber dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W+1H. Sedangkan kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah (Marzuki, 2004:35). Kritik sumber dalam penelitian sejarah berfungsi untuk mengetahui keaslian sumber sejarah berupa dokumen dan sejenisnya pada penelitian sejarah yang dilakukan.
3. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah sebelumnya yaitu kritik sumber. Interpretasi merupakan penjabaran dari sumber sejarah yang diperoleh baik berupa dokumen maupun hasil wawancara dan observasi. Namun dalam penelitian ini, interpretasi hanya dilakukan untuk memaparkan sumber sejarah berupa dokumen.

4. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (verifikasi) dan diinterpretasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah (Daliman.2012). Pada tahapan ini, peneliti sejarah melakukan penulisan sejarah secara runut dan runtun agar kajian sejarah yang ditulis menjadi gamblang dan mudah dipahami bagi pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila dirunut pada sumber yang ada, di Indonesia terdapat konsep atau mata pelajaran yang telah masuk dalam pembelajaran IPS namun belum bernama IPS. Sapriya (2017:40) berpendapat bahwa keberadaan PIPS dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Telah dikemukakan oleh sejumlah pakar bahwa secara embrionik kurikuler, PIPS di lembaga pendidikan formal atau sekolah di Indonesia pernah dimuat dalam kurikulum tahun 1947, kurikulum berpusat 1952, kurikulum tahun 1964, dan kurikulum 1968.

Sejalan dengan hal di atas Hamid Hasan (1996:30) mengemukakan bahwa dalam struktur kurikulum SMP 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran. Kelompok pertama disebut kelompok dasar dan kelompok kedua disebut kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominan dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan kualitas yang diharapkan dimiliki siswa seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok dasar ini adalah sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia. Disamping kedua mata pelajaran tersebut, didalam kelompok dasar ini terdapat mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia dan civics. Sedangkan kelompok cipta terdapat mata pelajaran Sejarah Dunia dan Geografi dunia.

Meskipun belum bernama mata pelajaran IPS, konten atau muatan yang ada dalam kurikulum 1964 dan sebelumnya sudah ada pembahasan tentang pendidikan IPS. Pada kurun waktu tahun 1945-1964 istilah IPS di Indonesia belum dikenal. Namun, pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan IPS sudah muncul. Hal itu bisa dipahami dari adanya mata pelajaran sejarah, geografi, civic, dan koperasi yang disampaikan secara terpisah di sekolah dasar, dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi, dan antropologi di sekolah menengah (Sapriya,2017:41).

Pendidikan IPS yang tumbuh di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam dunia pendidikan sebagai akibat dari adanya peristiwa G30S/PKI yang akhirnya dapat diatasi dan kemudian lahir orde baru setelah beberapa waktu dipimpin oleh orde lama (M. Iqbal Birsyada,2014:233).

Perkembangan pendidikan IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Menurut M. Numan Somantri (2001:92) Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Beliau juga mengemukakan perbedaannya adalah pada kata penyederhanaan dan seleksi dari disiplin ilmu dan seterusnya. Pendapat itu bermakna bahwa pendidikan IPS di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah kontennya memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada istilah penyederhanaan dan seleksi, meskipun sumber kajian materinya sama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

Kurikulum IPS tahun 1974-1975

Konsep pendidikan IPS untuk pertamakalinya masuk ke dunia persekolahan di Indonesia terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah

Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung (Huriah Rachmah,2014:43). Sejalan dengan hal itu Sapriya (2017:11) berpendapat bahwa Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Pada kurikulum SMP tahun 1974, IPS meliputi disiplin ilmu Geografi, Sejarah, dan Ekonomi sebagai disiplin ilmu utama. Sedangkan disiplin ilmu sosiologi, politik dan antropologi sebagai mata pelajaran pendamping (Hamid Hasan, 1996:37). Gagasan pendidikan IPS di Indonesiapun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan social studies yang terjadi diluar negeri.Perkembangan pendidikan IPS selanjutnya adalah terjadi pada kurikulum tahun 1974 yang kemudian disempurnakan kembali pada tahun 1975.

Menurut Winataputra dalam Sapriya (2017:42) kurikulum 1975 menampilkan pendidikan IPS dalam empat profil. Profil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Moral Pancasila menggantikan pendidikan kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi citizenship transmission
2. Pendidikan IPS terpadu (integrated) untuk sekolah dasar.
3. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi koperasi, dan
4. Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Kurikulum IPS tahun 1984-1990

Pendidikan IPS pada kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu pendidikan IPS pada kurikulum 1974. Dalam kurikulum 1984 nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar MI/SD dan MTs/SMP, sama seperti kurikulum 1974 (Rudy Gunawan, 2016:32). Berbeda dengan pendidikan IPS pada tataran sekolah menengah atas (SMA) yang sudah menggunakan disiplin ilmu itu sebagai penamaan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pendekatan atau bentuk pengajaran yang digunakan adalah pendekatan integratif dan pendekatan struktural untuk IPS jenjang SMP dan pendekatan disiplin yang terpisah (separated disciplinary approach) untuk IPS jenjang SMA (Hamid Hasan, 1996:44).

Pendekatan integratif yang dimaksud pada waktu itu adalah pembelajaran sesuai dengan realita dilapangan atau dunia nyata dimana fenomena di dunia nyata terjadi tanpa adanya batas-batas yang jelas. Sedangkan pada tataran sekolah menengah atas (SMA), pendidikan IPS disajikan secara terpisah dalam arti jelas batasan-batasan materi yang diberikan, dan memiliki GBPP masing-masing mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang disajikan.

Konsep IPS dalam kurikulum berkembang sampai dengan tahun 1990an. Perkembangan pendidikan IPS pada tahun 1990an mempunyai dua konsep yakni:

1. IPS yang diajarkan dalam tradisi "citizenship transmission" dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional
2. Pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "social science" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD (Huriah Rachmah,2014:44)

Kurikulum IPS tahun 1994

Pendidikan IPS pada kurikulum 1994 mengalami perubahan akibat diberlakukannya undang-undang sisdiknas nomor 2 tahun 1989. Dalam undang-undang ini dilakukan pengkajian tentang mata pelajaran IPS terutama pada perubahan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu pada kurikulum ini disusun konten pendidikan IPS yang menurut Sapriya(2017:43) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (integrated) dan berlaku untuk kelas III s/d VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit

mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu matapelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan social.

2. Mata pelajaran IPS tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi (corelated) yang mencakup geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi
3. Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (separated) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum.

Merujuk pendapat di atas dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan IPS pada kurikulum 1994 didesain berbeda antara jenjang SD, SMP dan SMA. Meski demikian kalau dicermati konten materi yang disampaikan, untuk jenjang SD dan SPM dimana pendekatan yang digunakan adalah terintegrasi, namun masih nampak pemisahan materi IPS dalam kurikulum. Artinya pendidikan IPS belum sepenuhnya diberikan secara terpadu. Sedangkan untuk jenjang SMA tetap diberikan secara terpisah.

Kurikulum IPS tahun 2006 (KTSP)

Pendidikan IPS pada tahun 2006 mengalami perubahan di beberapa konten materi IPS. Pengkajian dimulai sejak tahun sebelumnya dimana para pakar pendidikan melakukan pengkajian tentang proses pembelajaran yang kemudian memunculkan konsep pembelajaran untuk mengganti istilah mengajar. Pembelajaran mengedepankan konsep penguasaan materi minimal yang diukur menggunakan KKM oleh siswa yang kemudian disebut dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas (mastery learning). Hasil pemikiran tersebut kemudian memunculkan konsep itu dalam pembentukan kurikulum sebelumnya yang tidak bertahan lama yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang digagas tahun 2003, implementasi tahun 2004.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berjalan selama dua tahun yang kemudian dilakukan peninjauan ulang sehingga memunculkan kurikulum 2006 yang disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini diperkuat dengan dikeluarkannya undang-undang sisdiknas baru yang disahkan yaitu undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003.

Perkembangannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) secara teknis didukung dengan munculnya permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Dalam permen ini dimuat materi yang distandarkan dengan menggunakan istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK dan KD merupakan standar yang dibuat oleh pemerintah dimana dalam menyampaikan muatan materi oleh guru kepada siswa tidak boleh dikurangi namun dapat ditambah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah.

Pada kurikulum ini mata pelajaran IPS jenjang SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2017:194). Pendidikan IPS yang disampaikan sudah mulai diberikan sejak kelas I sampai kelas VI dengan menggunakan pendekatan integrated yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan IPS untuk jenjang SMP diberikan secara terintegrasi namun belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Cakupan pendidikan IPS di SMP disebut dengan istilah IPS terpadu, dengan memadukan materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Meski menggunakan istilah terpadu dan guru dibekali dengan satu buku IPS terpadu, namun dalam pelaksanaannya proses pembelajaran belum terpadu. Materi IPS terpadu masih disampaikan secara terpisah sesuai dengan pembagian pada SK dan KD pada mata pelajaran IPS.

Jenjang SMA pendidikan IPS tetap diberikan secara terpisah (separated). Hal ini berarti materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial secara terpisah. Dalam dokumen permendiknas (2006), IPS untuk SMA dan MA lebih Merupakan rumpun, sedangkan nama mata pelajaran adalah nama disiplin ilmu sosial

“tradisional” yakni sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Sedangkan di SMK nama IPS adalah nama mata pelajaran seperti di SD dan SMP (Sapriya, 2017:208).

Kurikulum IPS tahun 2013

Perkembangan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 2013. Pemerintah melakukan peninjauan dan kemudian menyusun kurikulum yang bersifat keterbaruan. Perkembangan kurikulum 2013 dalam tataran implementasi banyak dipengaruhi oleh perubahan regulasi di tataran pemerintahan pusat yaitu pergantian Kepala Negara Indonesia dan kelengkapan pimpinan pemerintah lainnya. Hal ini berdampak pada perbedaan pandangan terhadap pembuat kurikulum 2013 dengan penentu kebijakan pemerintah yang baru dibentuk, sehingga kurikulum 2013 belum sepenuhnya diimplementasi sudah dilakukan revisi yaitu dengan dikeluarkannya Permendikbud RI No. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013.

Perubahan yang terjadi pada pemberian istilah yaitu standar kompetensi menjadi kompetensi inti. Jika dilihat perbedaannya terletak pada titik tekanya, dimana kompetensi inti ada penekanan sikap spiritual yang harus dimiliki oleh para lulusan.

Mata pelajaran pendidikan IPS pada kurikulum 2013, sudah lebih mengalami pengintegrasian materi terutama di sekolah dasar dan menengah pertama. Lebih terpadu dalam proses pembelajarannya. Menggunakan model keterpaduan integrated yang merupakan model keterpaduan yang mana suatu tema merupakan topik-topik yang beririsan dan tumpang tindih dari bidang-bidang keilmuan (Depdiknas, 2011).

Sedangkan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) materi pendidikan IPS masih tetap disampaikan secara terpisah atau secara parsial yang salah satu tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik kejenjang berikutnya yaitu perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di Indonesia berkembang mulai dari belum munculnya nama IPS itu sendiri namun konten IPS sudah disampaikan dalam materi pembelajaran sampai konsep IPS yang disampaikan secara terpadu dan terpisah sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah. Selain itu terdapat perbedaan muatan materi IPS di sekolah dasar dan menengah dibandingkan dengan materi IPS di perguruan tinggi. Perbedaan itu terletak pada muatan materi yang disampaikan jika di sekolah dasar dan menengah disederhanakan, sedangkan di perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial yang disampaikan sesuai dengan kepentingan pedagogik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alian Sair.2012. Metodologi Sejarah dan Historiografi. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya
- Bobi Hidayat. 2016. Aplikasi Penulisan Sejarah Pada Mata Kuliah Sejarah Sosial Historia:Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah UM Metro. Vol 4 nomor 1 halaman 12
- Daliman. 2012. Metode Penelitian Sejarah.Yogyakarta. Ombak
- Depdiknas. 2011. Diklat IPS Terpadu”Model Keterpaduan IPS”. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Hamid Hasan. 1996. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Huriah Rachmah. 2014. Pengembangan Profesi Pendidikan IPS.Bandung. Alfabeta
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya

- Louis Gottschalk. 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta. Universitas Indonesia
- Marzuki Yass. 2004. Metodologi Sejarah dan Historiografi. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya
- M. Iqbal Birsyada. 2014. Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia: Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 2, November 2014
- M. Numan Somantri. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Riswan Jaenudin. 2014. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia: Jurnal Forum Sosial Vol. VII No. 01 Februari 2014
- Rudy Gunawan. 2016. Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung. Alfabeta.
- Sapriya. 2017. Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya